Vol. 5, No. 3, 2026, pp. 1262 - 1271
DOI: 10.29210/arbitrase.v5i3

Contents lists available at insancendikia.or.id

ARBITRASE
(Journal of Economics, Accounting, Management and Business)
ISSN : 3124-8985

Journal homepage: https://ojs.insancendekia.or.id/index.php/Arbitrase

Pengaruh Perencanaan Pajak, Komisaris Independen, dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba
(Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Sektor Energi Periode 2021-2025)

Joshua Kimi Adi Cristian[1], Dani Rahman Hakim[2]
[1,2]Universitas Pamulang, Banten. Indonesia

Article Info

Keyword:

Tax Planning, Independent Commissioners, Profitability, Earnings Management.

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of tax planning, independent commissioners, and profitability on earnings management in energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange. This study uses a quantitative approach with secondary data obtained from annual financial statements. The research sample was determined using a purposive sampling technique based on predetermined criteria. The analytical method used is panel data regression. This study is expected to provide empirical evidence regarding the effect of tax planning, independent commissioners, and profitability on earnings management in energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange. In addition, the results of this study are expected to contribute to the development of accounting science, particularly in the fields of financial accounting and corporate governance, as well as serve as a consideration for investors, company management, regulators, and future researchers in understanding the factors that influence earnings management practices.

© 2020 The Authors. Published by IICET.
This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0

Corresponding Author:
Joshua Kimi Adi Cristian
Universitas Pamulang, Banten. Indonesia
Email: joshuakimiadi08@gmail.com

Pendahuluan

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi utama yang digunakan oleh investor, kreditor, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya dalam menilai kondisi serta kinerja suatu perusahaan. Informasi laba menjadi salah satu komponen yang paling mendapat perhatian karena sering dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi, penilaian kinerja manajemen, pemberian bonus, hingga penentuan besarnya beban pajak perusahaan. Oleh karena itu, kualitas informasi laba harus mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Namun, dalam praktiknya, manajemen memiliki fleksibilitas dalam memilih metode akuntansi yang dapat dimanfaatkan untuk mengubah angka laba tanpa melanggar standar akuntansi yang berlaku. Tindakan tersebut dikenal sebagai manajemen laba (Ayu & Susanto, 2022). Fenomena praktik pengelolaan informasi keuangan juga dapat ditemukan pada perusahaan yang bergerak di sektor energi. Salah satu fenomena yang

relevan adalah PT Perusahaan Gas Negara Tbk (PGAS). Penelitian Christian et al. (2023) yang menganalisis laporan keuangan PGAS periode 2017–2022 menggunakan pendekatan *cash flow shenanigans* menemukan adanya indikasi manipulasi pada penyajian arus kas. Indikasi tersebut berkaitan dengan perbedaan pembayaran pajak penghasilan dan penyajian pembayaran utang *promissory notes* pada aktivitas investasi yang menyebabkan arus kas operasi tahun 2018 menjadi lebih tinggi.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa upaya memberikan gambaran kondisi keuangan yang lebih baik kepada pengguna laporan tidak selalu dilakukan melalui perubahan laba secara langsung, tetapi dapat dilakukan melalui klasifikasi atau penyajian transaksi dalam laporan keuangan. Dengan demikian, kualitas informasi keuangan menjadi persoalan penting karena keputusan investor tidak hanya didasarkan pada besarnya laba, tetapi juga pada kualitas dan keterandalan informasi yang mendasarinya. Fenomena tersebut menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan praktik manajemen laba. Pada perusahaan sektor energi, penelitian empiris menunjukkan bahwa praktik *earnings management* masih menjadi permasalahan yang perlu diperhatikan. Penelitian terhadap perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki hubungan positif dan signifikan dengan manajemen laba. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kondisi kinerja perusahaan dapat berkaitan dengan kecenderungan manajemen dalam mengelola angka laba yang dilaporkan. Selain itu, penelitian pada perusahaan sektor energi periode 2021–2024 juga secara khusus mengidentifikasi manajemen laba menggunakan pendekatan *discretionary accruals*, yang menunjukkan bahwa praktik pengelolaan laba merupakan fenomena empiris yang masih relevan untuk dikaji pada sektor energi.

Menurut Suseno et al. (2026), Fenomena manajemen laba masih menjadi isu penting dalam dunia bisnis karena praktik tersebut dapat menurunkan kualitas laporan keuangan dan mengurangi kepercayaan investor terhadap perusahaan. Berbagai kasus manipulasi laporan keuangan yang terjadi baik di Indonesia maupun di berbagai negara menunjukkan bahwa praktik manajemen laba masih sering ditemukan. Oleh karena itu, diperlukan identifikasi terhadap faktor-faktor yang memengaruhi praktik tersebut agar dapat meningkatkan kualitas tata kelola perusahaan dan transparansi pelaporan keuangan (Pradnyawati et al., 2021). Salah satu faktor yang diduga memengaruhi manajemen laba adalah perencanaan pajak. Perencanaan pajak merupakan upaya yang dilakukan perusahaan untuk meminimalkan beban pajak secara legal dengan memanfaatkan ketentuan perpajakan yang berlaku. Dalam praktiknya, perencanaan pajak sering berkaitan dengan kebijakan akuntansi karena laba Akuntansi menjadi dasar dalam penentuan laba fiskal. Semakin besar tekanan perusahaan untuk menekan beban pajak, semakin besar pula kemungkinan manajemen melakukan pengaturan laba.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian asosiatif untuk menganalisis pengaruh perencanaan pajak, komisaris independen, dan profitabilitas terhadap manajemen laba. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2025. Data diperoleh melalui teknik dokumentasi dengan mengakses situs resmi BEI dan situs resmi masing-masing perusahaan serta didukung oleh studi kepustakaan.

Populasi penelitian mencakup 90 perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI. Sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap dan berturut-turut selama periode penelitian, menggunakan mata uang rupiah, tidak mengalami kerugian, serta tidak mengalami penghapusan pencatatan saham selama periode pengamatan. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 17 perusahaan sebagai sampel. Dengan periode pengamatan selama lima tahun, jumlah data penelitian mencapai 85 observasi.

Manajemen laba sebagai variabel dependen diukur menggunakan *discretionary accrual* berdasarkan Model DeAngelo. Tahapan pengukurannya dirumuskan sebagai berikut:

$$\mathbf{TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}}$$
$$\mathbf{NDA_{it} = TA_{i,t-1}/A_{i,t-2}}$$
$$\mathbf{DA_{it} = TA_{it}/A_{i,t-1} - NDA_{it}}$$

Keterangan: TA merupakan total akrual, NI merupakan laba bersih, CFO merupakan arus kas operasi, NDA merupakan akrual nondiskresioner, DA merupakan akrual diskresioner, dan A merupakan total aset.

Perencanaan pajak diproksikan menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR), komisaris independen diukur berdasarkan proporsinya dalam dewan komisaris, sedangkan profitabilitas diproksikan menggunakan *Return on Equity* (ROE). Pengukuran masing-masing variabel dirumuskan sebagai berikut:

ETR = Beban Pajak Penghasilan/Laba Sebelum Pajak
KI = Jumlah Komisaris Independen/Jumlah Seluruh Dewan Komisaris × 100%
ROE = Laba Bersih Setelah Pajak/Total Ekuitas × 100%

Data ditabulasi menggunakan Microsoft Excel dan dianalisis menggunakan EViews 13. Teknik analisis yang digunakan meliputi statistik deskriptif, pemilihan model regresi data panel, uji asumsi klasik, regresi data panel, uji parsial, uji simultan, dan koefisien determinasi. Pemilihan model estimasi dilakukan melalui uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier untuk menentukan model terbaik di antara *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*.

Persamaan regresi data panel dirumuskan sebagai berikut:

$$ML_{it} = \alpha + \beta_1 ETR_{it} + \beta_2 KI_{it} + \beta_3 ROE_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan: ML adalah manajemen laba, α adalah konstanta, β_1–β_3 adalah koefisien regresi, ETR adalah perencanaan pajak, KI adalah komisaris independen, ROE adalah profitabilitas, dan ε adalah galat.

Pengujian hipotesis menggunakan tingkat signifikansi 5%. Hipotesis diterima apabila nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05.

Hasil dan Pembahasan

Statistika Deskriptif

Tabel 1. Statistika Deskriptif

Date: 08/19/26 Time: 19:48
Sample: 2021 2025

	Y	X1	X2	X3
Mean	576.2471	2781.976	0.409294	2270.353
Median	389.0000	2194.000	0.330000	1136.000
Maximum	4124.000	14715.00	0.500000	47648.00
Minimum	19.00000	167.0000	0.250000	2.000000
Std. Dev.	631.4766	2458.874	0.087584	5314.721
Skewness	3.121270	2.620997	0.014911	7.516620
Kurtosis	15.83223	10.85469	1.157916	64.14154
Jarque-Bera	721.2087	315.8271	12.02099	14040.18
Probability	0.000000	0.000000	0.002453	0.000000
Sum	48981.00	236468.0	34.79000	192980.0
Sum Sq. Dev.	33496068	5.08E+08	0.644358	2.37E+09
Observations	85	85	85	85

Sumber: Data diolah dengan Eviews, 2026

Berdasarkan statistik deskriptif terhadap 85 observasi, manajemen laba (Y) memiliki nilai rata-rata 576,2471, minimum 19,0000, maksimum 4.124,000, dan standar deviasi 631,4766. Perencanaan pajak (X1) memperoleh nilai rata-rata 2.781,976, minimum 167,0000, maksimum 14.715,00, dan standar deviasi 2.458,874. Komisaris independen (X2) memiliki rata-rata 0,409294 dengan nilai minimum 0,250000, maksimum 0,500000, dan standar deviasi 0,087584. Sementara itu, profitabilitas (X3) memiliki rata-rata 2.270,353, minimum 2,000000, maksimum 47.648,00, dan standar deviasi 5.314,721. Hasil tersebut menunjukkan adanya variasi data yang cukup tinggi, terutama pada manajemen laba dan profitabilitas.

Pemilihan Model Terbaik

Tabel 2. Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test period fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Period F	2.157479	(4,77)	0.0817
Period Chi-square	9.029489	4	0.0604

Sumber: Data diolah dengan Eviews, 2026.

Berdasarkan hasil uji Chow, nilai probabilitas *Period F* sebesar 0,0817 dan *Period Chi-square* sebesar 0,0604. Kedua nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, sehingga H_0 diterima. Dengan demikian, model yang terpilih pada uji Chow adalah *common effect model* (CEM), bukan *fixed effect model* (FEM). Selanjutnya, uji Lagrange Multiplier diperlukan untuk menentukan model terbaik antara CEM dan *random effect model* (REM).

Tabel 3. Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	10.665604	3	0.0137

Sumber: Data diolah dengan Eviews, 2026

Berdasarkan hasil uji Hausman, nilai *Chi-square statistic* sebesar 10,665604 dengan probabilitas sebesar 0,0137. Karena nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, model yang lebih tepat digunakan berdasarkan uji Hausman adalah *fixed effect model* (FEM), bukan *random effect model* (REM).

Tabel 4. Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

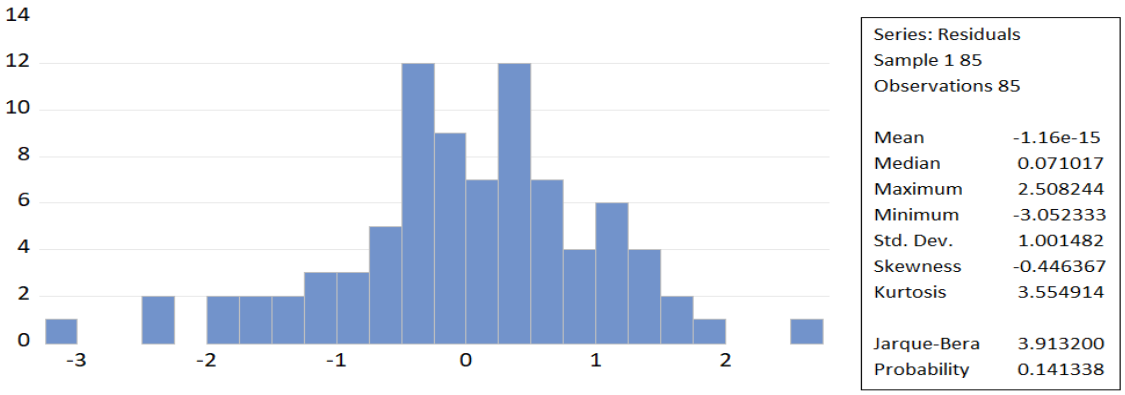
	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	8.979530 (0.0027)	1.197575 (0.2738)	10.17710 (0.0014)
Honda	2.996586 (0.0014)	1.094338 (0.1369)	2.892720 (0.0019)
King-Wu	2.996586 (0.0014)	1.094338 (0.1369)	2.318920 (0.0102)
Standardized Honda	3.737906 (0.0001)	1.526673 (0.0634)	-0.026571 (0.5106)
Standardized King-Wu	3.737906 (0.0001)	1.526673 (0.0634)	-0.139358 (0.5554)
Gourieroux, et al.	--	--	10.17710 (0.0023)

Sumber: Data diolah dengan Eviews, 2026

Berdasarkan hasil uji Lagrange Multiplier, nilai Breusch–Pagan pada *cross-section* sebesar 8,979530 dengan probabilitas 0,0027. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, berdasarkan uji Lagrange Multiplier, *random effect model* (REM) lebih

tepat digunakan daripada *common effect model* (CEM). Namun, karena uji Hausman sebelumnya memilih *fixed effect model* (FEM), model akhir yang digunakan adalah FEM.

Uji Asumsi Klasik



Sumber: Data diolah dengan Eviews, 2026

Gambar 1. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil pengujian normalitas yang disajikan pada Gambar 1, diperoleh nilai Jarque-Bera sebesar 3,913200 dengan nilai probabilitas (p-value) sebesar 0,141338. Nilai probabilitas tersebut lebih besar daripada taraf signifikansi α = 0,05 (0,141338 > 0,05). Dengan demikian, H_0 tidak ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual dalam model penelitian berdistribusi normal. Hasil tersebut menunjukkan bahwa asumsi normalitas residual telah terpenuhi, sehingga model regresi yang digunakan memenuhi salah satu asumsi klasik dalam analisis regresi.

Tabel 5. Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors
Date: 08/21/26 Time: 08:53
Sample: 1 85
Included observations: 85

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	4253547.	20.14300	NA
X1	0.057061	3.304600	1.042923
X2	16011534	16.50391	1.012793
X3	0.031481	2.054407	1.044432

Sumber: Data diolah dengan Eviews, 2026

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, nilai *centered VIF* perencanaan pajak (X1) sebesar 1,042923, komisaris independen (X2) sebesar 1,012793, dan profitabilitas (X3) sebesar 1,044432. Seluruh nilai tersebut lebih kecil dari 10, sehingga model regresi tidak mengalami gejala multikolinearitas. Dengan demikian, seluruh variabel independen dapat digunakan secara bersama-sama dalam model penelitian.

Tabel 6. Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	1.007216	Prob. F(3,81)	0.3940
Obs*R-squared	3.056832	Prob. Chi-Square(3)	0.3829
Scaled explained SS	4.676067	Prob. Chi-Square(3)	0.1971

Sumber: Data diolah dengan Eviews, 2026

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas Glejser, nilai probabilitas *ObsR-squared* sebesar 0,3829, lebih besar daripada 0,05. Dengan demikian, H_0 diterima sehingga model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Artinya, varians residual bersifat konstan atau memenuhi asumsi homoskedastisitas.

Tabel 7. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	1.005127	Prob. F(2,78)	0.3707
Obs*R-squared	2.110496	Prob. Chi-Square(2)	0.3481

Sumber: Data diolah dengan Eviews, 2026

Berdasarkan uji Breusch–Godfrey, nilai probabilitas *ObsR-squared* sebesar 0,3481, lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, H_0 diterima sehingga model regresi tidak mengalami autokorelasi hingga dua *lag*. Artinya, residual antarperiode tidak saling berkorelasi dan asumsi bebas autokorelasi telah terpenuhi.

Analisis Regresi Data Panel

Tabel 8. Hasil Analisis Regresi Data Panel

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1337.700	2462.914	0.543137	0.5885
X1	-0.179384	0.259682	-0.690784	0.4917
X2	3813.363	4838.898	0.788064	0.4330
X3	1.669319	0.194571	8.579485	0.0000

Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	2286.598	0.3114
Idiosyncratic random	3399.892	0.6886

Weighted Statistics

R-squared	0.468098	Mean dependent var	3813.574
Adjusted R-squared	0.448398	S.D. dependent var	4789.468
S.E. of regression	3557.134	Sum squared resid	1.02E+09
F-statistic	23.76121	Durbin-Watson stat	1.769605
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data diolah dengan Eviews, 2026

Berdasarkan hasil estimasi *random effect model* (REM), diperoleh persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$\mathbf{ML = 1.337{,}700 - 0{,}179384PP + 3.813{,}363KI + 1{,}669319ROE + e}$$

Keterangan: ML adalah manajemen laba, PP adalah perencanaan pajak, KI adalah komisaris independen, dan ROE adalah profitabilitas.

Nilai konstanta sebesar 1.337,700 menunjukkan bahwa apabila perencanaan pajak, komisaris independen, dan profitabilitas bernilai nol, manajemen laba diperkirakan sebesar 1.337,700. Koefisien perencanaan pajak sebesar −0,179384 menunjukkan arah pengaruh negatif. Koefisien komisaris independen sebesar 3.813,363 menunjukkan arah pengaruh positif, sedangkan koefisien profitabilitas sebesar 1,669319 menunjukkan bahwa setiap kenaikan profitabilitas satu satuan akan meningkatkan manajemen laba sebesar 1,669319 satuan, dengan asumsi variabel lainnya tetap.

Uji Parsial (Uji t)

Perencanaan pajak memperoleh nilai t-statistik sebesar −0,690784 dengan probabilitas 0,4917. Karena nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, perencanaan pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba sehingga H1 ditolak.

Komisaris independen memperoleh nilai t-statistik sebesar 0,788064 dengan probabilitas 0,4330. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dan H2 ditolak.

Profitabilitas memperoleh nilai t-statistik sebesar 8,579485 dengan probabilitas 0,0000. Karena nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba sehingga H3 diterima.

Uji Simultan (Uji F)

Nilai F-statistik sebesar 23,76121 dengan probabilitas 0,000000. Nilai probabilitas yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa perencanaan pajak, komisaris independen, dan profitabilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian, model regresi dinyatakan layak digunakan.

Koefisien Determinasi

Nilai *R-squared* sebesar 0,468098 menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan variasi manajemen laba sebesar 46,81%. Sementara itu, nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,448398 menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel, perencanaan pajak, komisaris independen, dan profitabilitas mampu menjelaskan manajemen laba sebesar 44,84%. Sisanya sebesar 55,16% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian.

Pembahasan

Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), perencanaan pajak memiliki koefisien regresi sebesar −0,179384, nilai *t-statistic* sebesar −0,690784, dan nilai probabilitas sebesar 0,4917. Nilai probabilitas tersebut lebih besar daripada tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, perencanaan pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba sehingga hipotesis pertama ditolak. Koefisien yang bernilai negatif menunjukkan arah hubungan yang berlawanan, tetapi hubungan tersebut tidak dapat digeneralisasi secara statistik.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa perubahan tingkat perencanaan pajak belum mampu menjelaskan perubahan praktik manajemen laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2025. Perusahaan cenderung melaksanakan perencanaan pajak sebagai strategi untuk mengelola kewajiban perpajakan secara legal dan efisien, bukan sebagai sarana untuk memengaruhi laba akuntansi yang dilaporkan. Oleh karena itu, penerapan perencanaan pajak tidak selalu diikuti oleh peningkatan ataupun penurunan praktik manajemen laba (Khoerunnisa & Apriliawati, 2021).

Tidak signifikannya pengaruh perencanaan pajak juga dapat disebabkan oleh perbedaan tujuan dan dasar pengukuran antara laporan keuangan komersial dan laporan fiskal. Laporan keuangan komersial disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan, sedangkan penghitungan pajak mengikuti ketentuan perpajakan. Perbedaan permanen dan temporer memungkinkan perusahaan melakukan efisiensi pajak melalui rekonsiliasi fiskal tanpa harus mengubah laba akuntansi. Dengan demikian, perencanaan pajak dan manajemen laba merupakan dua kebijakan yang dapat dijalankan secara terpisah.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui *positive accounting theory* yang dikembangkan oleh Watts dan Zimmerman. Teori tersebut menjelaskan bahwa manajer memilih kebijakan akuntansi berdasarkan insentif ekonomi, antara lain bonus, kontrak utang, dan biaya politik. Oleh sebab itu, keputusan melakukan manajemen laba tidak hanya ditentukan oleh aktivitas perencanaan pajak, tetapi juga oleh tekanan kontraktual, target kinerja, struktur kepemilikan, kondisi pasar, dan motivasi manajemen.

Ditinjau dari *agency theory*, konflik kepentingan antara manajer sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal dapat mendorong perilaku oportunistik. Namun, konflik tersebut tidak selalu diwujudkan melalui perencanaan pajak. Pengawasan dewan komisaris, komite audit, auditor eksternal, dan sistem pengendalian internal dapat membatasi ruang manajemen dalam menggunakan kebijakan perpajakan untuk memengaruhi laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Jesika (2022), yang menemukan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, tetapi berbeda dengan temuan Achyani dan Lestari (2019), yang menyatakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), komisaris independen memiliki koefisien regresi sebesar 3.813,363, nilai *t-statistic* sebesar 0,788064, dan nilai probabilitas sebesar 0,4330. Nilai probabilitas tersebut lebih besar daripada 0,05. Dengan demikian, komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba sehingga hipotesis kedua ditolak. Koefisien positif hanya menunjukkan arah hubungan dalam sampel dan tidak dapat dimaknai sebagai pengaruh yang terbukti secara statistik.

Hasil tersebut mengindikasikan bahwa proporsi komisaris independen belum mampu menjelaskan perubahan praktik manajemen laba pada perusahaan yang diteliti. Keberadaan komisaris independen kemungkinan masih lebih berorientasi pada pemenuhan ketentuan formal daripada pelaksanaan fungsi pengawasan secara efektif. Proporsi komisaris independen yang memenuhi batas minimum belum tentu mencerminkan kualitas pengawasan terhadap kebijakan akuntansi dan proses penyusunan laporan keuangan.

Efektivitas komisaris independen tidak hanya ditentukan oleh jumlah atau proporsinya, tetapi juga oleh kompetensi, pengalaman, independensi substantif, frekuensi rapat, akses terhadap informasi, dan komitmen dalam menjalankan fungsi pengawasan. Apabila aspek-aspek tersebut belum berjalan secara optimal, komisaris independen akan mengalami keterbatasan dalam mendeteksi dan mencegah praktik manajemen laba.

Selain itu, manajemen memiliki informasi yang lebih lengkap mengenai kondisi dan kegiatan perusahaan daripada dewan komisaris. Asimetri informasi tersebut dapat menyulitkan komisaris independen dalam mengidentifikasi tindakan oportunistik, terutama apabila tindakan tersebut dilakukan melalui pilihan kebijakan dan estimasi akuntansi yang masih diperbolehkan oleh standar akuntansi. Pengawasan pelaporan keuangan juga tidak hanya menjadi tanggung jawab komisaris independen, tetapi melibatkan komite audit, auditor internal, auditor eksternal, dan sistem pengendalian internal. Oleh sebab itu, kemampuan perusahaan membatasi manajemen laba ditentukan oleh efektivitas keseluruhan mekanisme tata kelola.

Temuan ini relevan dengan *agency theory* yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976). Dalam teori tersebut, komisaris independen berfungsi sebagai mekanisme pengawasan untuk mengurangi konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen belum mampu menjalankan fungsi pemantauan secara efektif dalam membatasi manajemen laba. Hasil ini sejalan dengan penelitian Rosdiana (2022), tetapi berbeda dengan penelitian Rangkudy (2026), yang menemukan bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), profitabilitas memiliki koefisien regresi sebesar 1,669319, nilai *t-statistic* sebesar 8,579485, dan nilai probabilitas sebesar 0,0000. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil daripada 0,05. Dengan demikian, profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba sehingga hipotesis ketiga diterima.

Koefisien regresi sebesar 1,669319 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan profitabilitas akan meningkatkan manajemen laba sebesar 1,669319 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap. Hubungan positif tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan, semakin tinggi pula kecenderungan manajemen melakukan pengelolaan laba.

Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi umumnya memperoleh perhatian lebih besar dari investor, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya. Kondisi tersebut dapat meningkatkan tekanan terhadap manajemen untuk mempertahankan kinerja dan memenuhi ekspektasi pasar. Apabila laba aktual tidak sesuai dengan target, manajemen dapat memanfaatkan fleksibilitas kebijakan akuntansi untuk menyesuaikan laba yang dilaporkan. Praktik tersebut dapat dilakukan untuk mempertahankan citra perusahaan, menjaga kepercayaan investor, atau menampilkan kestabilan kinerja antarperiode.

Hasil penelitian ini mendukung Agency Theory yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976). Perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajemen dapat mendorong manajemen menyajikan kinerja yang menguntungkan kepentingannya, termasuk untuk memperoleh kompensasi, insentif, dan reputasi yang lebih baik. Temuan ini juga sesuai dengan *bonus plan hypothesis* dalam *positive accounting theory* yang dikembangkan oleh Watts dan Zimmerman (1986). Hipotesis tersebut menjelaskan bahwa manajer cenderung memilih metode akuntansi yang dapat memengaruhi laba ketika bonus dan penilaian kinerja dikaitkan dengan laba perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Simanjuntak et al. (2024) serta Tiara dan Herijawati (2026), yang menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian, profitabilitas merupakan variabel yang secara parsial terbukti mampu menjelaskan perubahan praktik manajemen laba dalam penelitian ini.

Pengaruh Perencanaan Pajak, Komisaris Independen, dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji simultan (uji F), diperoleh nilai *F-statistic* sebesar 23,76121 dengan nilai Prob(*F-statistic*) sebesar 0,000000. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil daripada tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, perencanaan pajak, komisaris independen, dan profitabilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025. Oleh karena itu, hipotesis simultan diterima dan model regresi dinyatakan layak untuk menjelaskan hubungan variabel independen dengan manajemen laba.

Nilai koefisien determinasi (*R-squared*) sebesar 0,468098 menunjukkan bahwa 46,81% variasi manajemen laba dapat dijelaskan oleh perencanaan pajak, komisaris independen, dan profitabilitas. Sementara itu, sebesar 53,19% sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian. Nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,448398 menunjukkan bahwa setelah memperhitungkan jumlah variabel independen dan observasi, model mampu menjelaskan 44,84% variasi manajemen laba.

Signifikansi simultan tidak berarti bahwa setiap variabel independen berpengaruh signifikan secara parsial atau bahwa ketiga variabel saling berinteraksi. Hasil uji t menunjukkan bahwa hanya profitabilitas yang berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan perencanaan pajak dan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan. Dengan demikian, signifikansi model secara bersama-sama terutama didukung oleh kontribusi profitabilitas, tanpa mengabaikan keberadaan variabel lain dalam pembentukan model regresi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan, khususnya kemampuan menghasilkan laba, memiliki peranan penting dalam menjelaskan praktik manajemen laba. Adapun perencanaan pajak dan proporsi komisaris independen belum terbukti berpengaruh secara individual. Implikasinya, perusahaan perlu memperkuat kualitas pengawasan, transparansi pelaporan keuangan, dan pengendalian internal, terutama ketika tingkat profitabilitas tinggi dan tekanan untuk mempertahankan kinerja semakin besar.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh perencanaan pajak, komisaris independen, dan profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa strategi perusahaan dalam mengelola kewajiban perpajakan secara legal tidak secara langsung mendorong terjadinya praktik manajemen laba. Komisaris independen juga tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa proporsi komisaris independen belum sepenuhnya

mencerminkan efektivitas fungsi pengawasan karena kualitas pengawasan turut ditentukan oleh kompetensi, independensi, akses informasi, dan pelaksanaan tata kelola perusahaan. Sebaliknya, profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Semakin tinggi tingkat profitabilitas, semakin besar kecenderungan manajemen mengelola laba untuk mempertahankan kinerja, memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan, dan menjaga citra perusahaan. Secara simultan, perencanaan pajak, komisaris independen, dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Ketiga variabel tersebut mampu menjelaskan 46,81% variasi manajemen laba, sedangkan 53,19% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Dengan demikian, profitabilitas merupakan faktor yang paling kuat dalam menjelaskan praktik manajemen laba, sehingga perusahaan perlu meningkatkan transparansi pelaporan keuangan, efektivitas pengawasan, dan pengendalian internal guna membatasi perilaku oportunistik manajemen. Langkah tersebut penting untuk meningkatkan kualitas informasi akuntansi dan melindungi kepentingan pemangku kepentingan.

Referensi

Ayu, R. W., & Susanto, Y. K. (2022). Earnings Management: Current Tax Expense, Effective Tax Rates, And Financial Ratio. Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis, 6(1), 150. https://doi.org/10.24912/jmieb.v6i1.16336

Ayu, F. D., & Rachmawati, N. A. (2026). Perencanaan pajak dan manajemen laba: Peran komisaris independen pada bank konvensional. Juara: Jurnal Riset Akuntansi, 16(1), 52–72. https://doi.org/10.36733/juara.v16i1.12406

Jesika, C. C. (2022). Pengaruh perencanaan pajak dan profitabilitas terhadap manajemen laba. Jurnal Akuntansi dan Auditing, 19(2), 135–156. https://doi.org/10.14710/jaa.19.2.135-156

Nanda, U. L., & Yeni Fitriani Somantri. (2020). the Influence of Independent Commissioners on Profit Management in Bank Companies Listed on the Indonesian Stock Exchange. 6(1), 13–19.

Nurcahyani, E., & Salesti, J. (2017). Implementation of Tax Planning Strategies in Effort Saving Income Tax (Case Study in Advance Packaging Solution). Measurement, 11(1), 53–77.

Pradnyawati, S. O., Kepramareni, P., & Maysi, K. (2021). Jurnal 2021, Pradnyawati, Kepramareni, Maysi. Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis, 6(1), 10–23. https://journal.undiknas.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/3029

Samsuri, S., Ismartaya, I., & Kariska, K. (2025). Vol. 6 No. 2 Edisi Juli 2025 - Desember 2025. Journal Economic and Strategy (Jes), 6(2), 136–153. https://journal.utnd.ac.id/index.php/jes/article/view/2036

Setiono, & Primanita (2006). (2006). Manajemen Laba: Konsep, Bukti Empiris Dan Implikasinya. Januari, 8(1), 43–51.

Suseno, Budiastuti, S., Karfin, Muklis, & Awaloedin, D. T. (2026). Pengaruh Keterbacaan Laporan Keuangan dan Asimetri Informasi Terhadap Kualitas Laba. Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Indonesia, 7(1), 81–87.

Simanjuntak, R. V., Oktafiyani, M., Hernawati, R. I., & Hadi Saputra, D. F. (2024). Pengaruh perencanaan pajak dan profitabilitas terhadap manajemen laba. JAKA (Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Auditing), 5(1), 350–360. https://doi.org/10.56696/jaka.v5i1.10888

Wulandari, D. S. (2022). Tindakan Agresivitas Pajak dipandang dari Teori Akuntansi Positif. Owner, 6(1), 554–569. https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.631

Yenni Mangoting. (1999). Tax Planning : Sebuah Pengantar Sebagai Alternatif Meminimalkan Pajak. Jurnal Akuntansi Dan Keuangan, 1(1), 43–53. http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/aku/article/view/15655